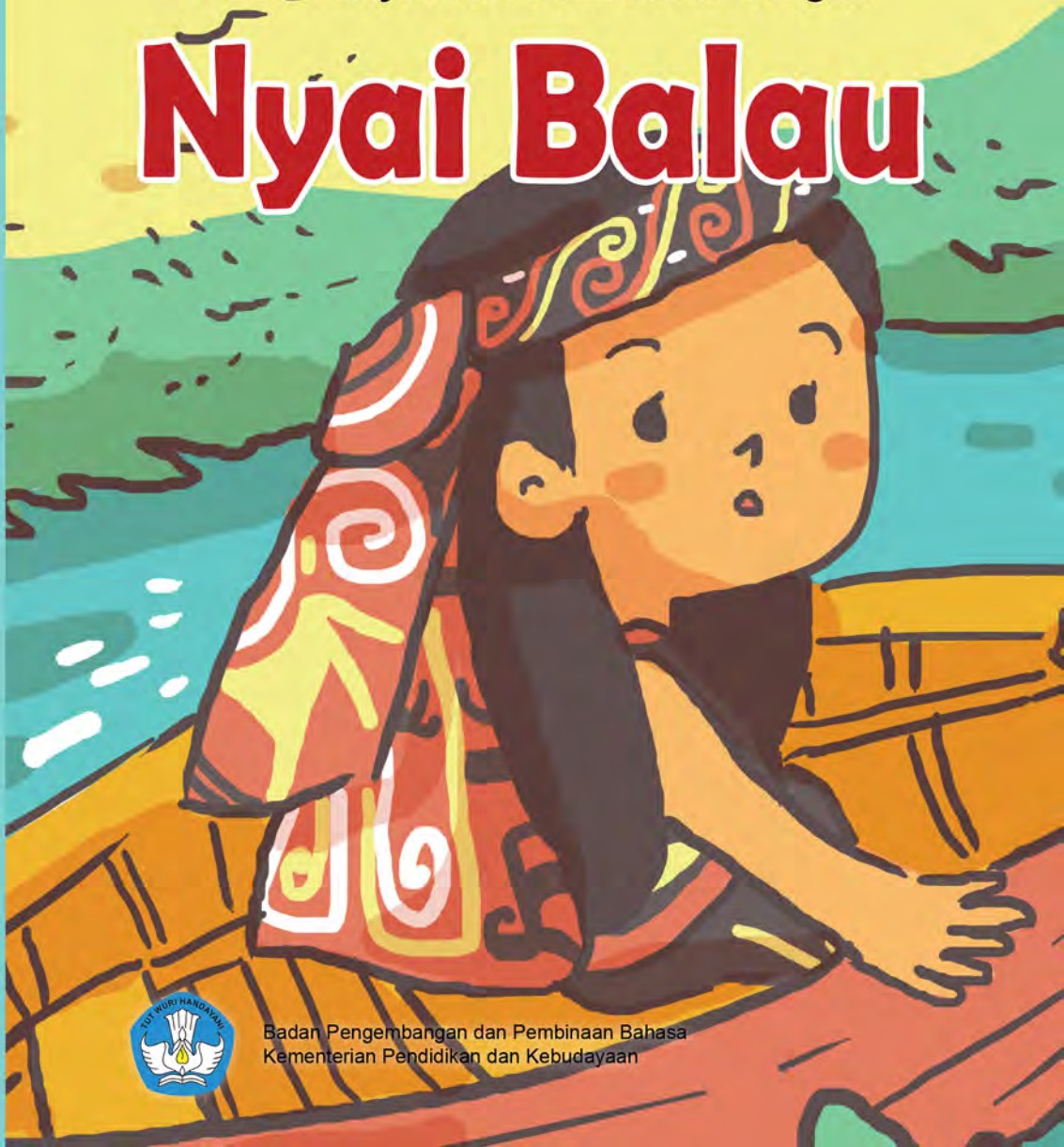
Tjak Basori

BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah

Nyai Balau



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Nyai Balau

Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah

Ditulis oleh
Tjak Basori

Nyai Balau
Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah

Penulis : Tjak Basori
Penyunting : Triwulandari
Ilustrator : Rizqia Sadida
Penata Letak: MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
BAS
n

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Basori, Tjak
Nyai Balau: Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah/Tjak Basori. Penyunting: Triwulandari. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 63 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-031-2

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT- KALIMANTAN TENGAH

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif

itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang

Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Adik-adikku yang manis,

Kalian tentu tahu bahwa negeri kita, Indonesia ini, terdiri atas beratus suku bangsa. Di antara suku-suku bangsa yang ada itu terdapat ribuan cerita dalam berbagai bentuk, jenis, dan tema. Cerita-cerita menarik dari suku-suku bangsa tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus kita gali.

Cerita Nyai Balau ini merupakan saduran dari beberapa cerita rakyat yang hidup dan berkembang di Kalimantan Tengah. Kisah Supak yang jujur, tekun, dan sabar membawa kemujuran. Banyak hal yang dapat adik-adik petik dari cerita ini. Semoga cerita ini dapat menambah wawasan adik-adik dalam memahami Indonesia kita yang kaya ini. Untuk adik-adikku yang manis, saya ucapkan selamat membaca dan menyelami kisah menarik ini.

Tak lupa, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan

dan Pembinaan Bahasa dan Panitia Penulisan Cerita, Gerakan Literasi Nasional 2016 yang memberi kesempatan kepada penulis untuk mempersembahkan cerita ini kepada adik-adik di rumah.

Palangka Raya, April 2016

Tjak Basori

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih vi

Daftar Isi viii

1. Kerajaan Palangka 1

2. Supak dan Gantang 7

3. Patung Getah 16

4. Gantang yang Ceroboh 26

5. Perintah Raja Anua 31

6. Mencari Sang Putri 37

7. Khianat Gantang 50

8. Jujur Membawa Mujur 55

Biodata Penulis 60

Bidata Penyunting 62

Biodata Ilustrator 63

Nyai Balau

1. Kerajaan Palangka

Beribu-ribu tahun yang silam, di Kerajaan Palangka, di sebelah hilir Teluk Miri, berkuasalah seorang raja yang bernama Raja Anua. Penduduk Kerajaan Palangka pada zaman itu tidak terlalu banyak, tetapi rata-rata hidup sejahtera dan damai di bawah pemerintahan Raja Anua.

Raja Anua adalah seorang raja yang adil dan bijaksana. Raja Anua juga terkenal sebagai raja yang gagah perkasa. Oleh karena itu, rakyat dapat hidup dengan tenang dan tenteram. Seluruh rakyat dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan gembira karena tidak takut pada ancaman ataupun gangguan dari perampok dan pengacau.

Air Sungai Kahayan yang mengaliri Kerajaan Palangka terlihat sebening kaca. Sekelompok ikan haruan berkeliaran di antara batu-batuan berlumut. Mereka mengibaskan ekornya dengan anggun,

layaknya naga-naga kecil penjaga lubuk sungai. Di atasnya sekumpulan *saluang* mencari mangsa serangga-serangga kecil. Beberapa burung enggang terbang rendah, siap memangsa ikan-ikan yang berani memperlihatkan diri. Di tepi sungai itu, berdiri sebuah istana yang megah. Itulah istana Kerajaan Palangka yang tiang-tiangnya dibuat dari kayu ulin hitam yang kukuh.

Angin bertiup lembut, membawa aroma lumut sungai menyelinap di sela-sela jendela, menyapa wajah segar seorang gadis cantik yang sedang duduk sendiri, menganyam lampit, dalam sebuah kamar. Gadis itu memandang aliran sungai dengan mata berbinar. Matanya yang tajam memperhatikan burung-burung yang terbang rendah di tepian sungai. Betapa ingin ia memiliki sayap seperti burung-burung itu. Dengan begitu ia akan dapat bebas terbang ke mana pun ia mau. Ia membayangkan cerianya bercanda dengan burung-burung dan kupu-kupu warna-warni yang hinggap pada bunga-bunga perdu yang harum.



“Nyai, air mandi sudah siap.” Seorang gadis kecil masuk ke dalam kamarnya. Gadis yang dipanggil Nyai itu terkesiap, tersadar dari lamunannya.

“Hm, baiklah. Aku akan segera mandi,” jawab Nyai Balau dengan enggan. Sebenarnya ia masih ingin menikmati pemandangan sore dari jendelanya yang indah itu, yang dengannya ia dapat mencium semerbak harum bunga *tilam*. Nyai Balau bangkit. Rambutnya dibiarkan lepas terurai. Sungguh indah rambutnya, tebal, hitam, dan berkilau. Karena keindahan rambutnya itulah, ia diberi nama Nyai Balau, yang artinya putri berambut indah.

Nyai Balau mandi dan gadis kecil itu melayaninya dengan patuh. Dengan mata yang polos, gadis kecil itu mengagumi tuannya yang cantik. “Sungguh beruntung Nyai Balau, orang tuanya kaya dan berpengaruh,” pikirnya. Nyai Balau tidak pernah bekerja keras seperti dirinya. Segala keperluannya telah dilayani. Air mandi disiapkan, makanan disediakan, dan baju-bajunya dicucikan. Alangkah enaknya menjadi putri seperti itu.

Gadis kecil itu tidak tahu bahwa Nyai Balau justru iri dengan kebebasannya. Ia rindu masa kanak-kanaknya. Dulu ia bebas bermain dengan teman-temannya. Ia bermain, bercanda, dan berkejar-kejaran dengan kawan-kawan sekampung hingga sore menjelang. Ia bisa mandi di sungai sepuasnya, memetik dan menikmati karamunting yang tumbuh liar di sepanjang tepian sungai.

Kini ia tak bisa lagi seperti itu. Sejak beranjak remaja ia tidak boleh lagi keluar dari biliknya. Ia memang tidak perlu bekerja dan semua keperluannya telah disiapkan. Namun, ia merasa tidak bahagia. Ia kehilangan kebebasan sebagaimana tahun-tahun yang silam.

Ia tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik. Sebagai anak raja, kebebasannya sebagai seorang gadis mulai dibatasi. Begitulah adat masyarakat di Kerajaan Palangka.

Nyai Balau yang cantik itu menjadi idaman hati para pemuda. Pemuda-pemuda di kerajaan mengenal Nyai Balau sebagai gadis idaman. Namun, tidak sembarang

orang berani meminangnya. Mereka tahu diri, tak akan memiliki kemampuan untuk meminang Nyai Balau. Maskawinnya mahal, tidak akan terjangkau oleh orang-orang dari keluarga kebanyakan.

Kabar tentang kecantikan Nyai Balau juga sampai ke negeri Gajah. Raja negeri Gajah sangat penasaran mendengar cerita kecantikan putri Raja Anua dari Kerajaan Palangka. Karena rasa penasaran dan keingintahuannya yang sangat besar tentang kecantikan Nyai Balau, Raja Gajah merencanakan untuk menculik Nyai Balau. Bahkan, kalau perlu memaksakan kehendaknya, ia akan menyerang Kerajaan Palangka untuk mendapatkan sang putri.

Pada suatu saat, dengan tidak disangka-sangka sebelumnya oleh keluarga Kerajaan Palangka, raja dari negeri Gajah memerintahkan bala tentaranya untuk menculik Nyai Balau. Pihak penjaga keamanan istana dan seluruh rakyat Kerajaan Palangka sama sekali tidak mengetahui hal itu sehingga para prajurit utusan Raja Gajah berhasil menculik Nyai Balau. Keesokan harinya gegerlah seluruh istana Kerajaan Palangka karena Nyai

Balau telah hilang dibawa ke istana Raja Gajah yang jaraknya sangat jauh dari Kerajaan Palangka.

Akibat kejadian itu, Raja Anua sangat marah terhadap petugas keamanan kerajaan atas kelalaian mereka. Raja Anua mengumumkan bahwa Kerajaan Palangka dalam keadaan perang dan seluruh rakyat tidak diperbolehkan untuk mengadakan pesta, pertemuan-pertemuan, dan keramaian-keramaian. Seluruh rakyat harus turut dalam suasana berkabung karena pihak kerajaan kehilangan Nyai Balau. Seluruh rakyat ikut berdebar-debar, mengingat putri kesayangan mereka diculik dan mereka tidak bisa memastikan apakah putri kesayangan mereka itu masih hidup atau sudah mati.

2. Supak dan Gantang

Di bagian udik Kerajaan Palangka, ada sebuah pondok yang dibangun oleh pemiliknya di bawah sebuah pohon kayu besar. Penghuni pondok itu adalah dua orang anak laki-laki yang baru menginjak remaja, yaitu Gantang dan Supak serta ibunya yang bernama Linge. Linge sangat senang melihat kedua anaknya

telah menginjak remaja. Itu berarti bebannya makin berkurang karena Gantang dan Supak sudah bisa membantunya dalam pekerjaan sehari-hari.

Supak dan Gantang adalah sepasang remaja yang patuh terhadap nasihat orang tua. Meskipun demikian, di antara keduanya juga terdapat perbedaan yang cukup mencolok. Supak adalah anak yang rajin dan pendiam, sedangkan Gantang terkadang malas, ingin menang sendiri, dan selalu ingin bersenang-senang. Dalam mengerjakan ladang pun, Supak kelihatan lebih rajin. Hasil ladang yang dikerjakan Supak lebih bagus daripada hasil ladang yang dikerjakan Gantang.

Linge sengaja membagi ladang di belakang dusun menjadi dua bagian. Satu bagian menjadi tanggung jawab Supak dan bagian yang lain menjadi tanggung jawab Gantang. Supak menanam ubi kayu, ubi jalar, jagung, kacang panjang, semangka, dan pisang di ladangnya. Tanaman-tanaman itu tumbuh subur karena dirawat pemiliknya dengan baik. Sementara itu, tanaman di kebun Gantang kurang terawat dengan baik karena ia anak yang tidak terlalu rajin. Rumput

liar tumbuh menutupi sebagian tanamannya. Linge kewalahan membuang rumput liar itu sendirian.

"Gantang, cobalah kau bantu Ibu membuang rumput-rumput ini! Jangan tidur-tiduran seperti itu!" kata Linge.

"Sudahlah, Bu. Tanaman kita bisa tumbuh sendiri," kata Gantang seenaknya sambil melanjutkan tidurnya. Linge hanya diam dan menggelengkan kepala melihat perilaku anaknya itu. Begitulah tabiat Gantang, ia hanya bermain dan menemani ibunya ke ladang tanpa mau membantu.

Suatu hari Supak pergi menengok ladang. Seperti biasanya, ia mencabut rumput pengganggu, melihat pertumbuhan tanaman, dan menyiramnya. Ketika memeriksa tanaman ubi kayu dan ubi jalar, Supak terkejut. Dedaunannya habis dimakan binatang.

"Wah! Ada binatang yang mengganggu tanaman di ladangku ini. Tidak bisa kudiamkan begitu saja. Akan kubuat perangkap!" kata Supak. Supak bergegas pulang ke rumah untuk menyiapkan peralatan untuk membuat perangkap.



“Apa yang terjadi, Anakku? Mengapa kau tampak tergesa-gesa?” tanya Linge.

“Ini, Bu. Aku ingin membuat perangkap binatang di kebun kita,” jawab Supak. “Ada binatang yang mulai mencuri tanaman kita, Bu,” lanjutnya.

Ibunya mengangguk tanda mengerti maksud anaknya. Supak kembali pergi ke ladang untuk membuat perangkap binatang. Perangkap yang dibuat berupa lubang yang digali sedalam kurang lebih satu setengah meter yang ditutup dengan dedaunan agar tidak terlihat. Perangkap berupa lubang itu dibuat Supak mengelilingi pinggiran ladang, dengan harapan binatang yang masuk ke ladang akan terjerumus ke dalam lubang perangkap. Setelah membuat perangkap, Supak kemudian pulang, menunggu hasil pekerjaannya.

Ketika malam tiba, kawanan kancil datang ke ladang milik Supak. Rupanya merekalah yang merusak tanaman ubi kayu dan ubi jalar di ladang itu. Kawanan kancil itu berdiri tidak jauh dari lubang jebakan yang dibuat Supak.

“Hahahahaaa. Jangan dikira kita tidak tahu bahwa ada perangkap lubang di sekeliling ladang ini,” kata seekor kancil kepada kawan-kawannya.

“Kita buka saja tutup perangkap ini!” kata kancil yang lain. “Supaya kita mudah melompatinya tanpa harus terperosok,” kata kancil yang lain. Maka, perangkap itu dibuka hingga terlihatlah lubang. Satu per satu kancil itu melompat, menyeberangi lubang menuju ke tengah ladang. Mereka mulai memakan dedaunan ubi jalar dan ubi kayu. Mereka memakannya hingga perut mereka kenyang, lalu mereka keluar dari ladang itu.

Keesokan harinya Supak pergi ke ladang untuk memeriksa hasil jebakannya. Kembali ia dikejutkan dengan makin banyaknya tanaman yang rusak akibat binatang. Penutup lubang jebakan terbuka dan terlihat bekas kaki kancil di sekitar lubang.

“Aneh! Seolah-olah mereka tahu ada jebakan di sini,” kata Supak pada dirinya sendiri. Sambil menanam kembali ubi jalar dan ubi kayu yang tercabut, Supak

berpikir tentang jenis perangkap yang sesuai. Ia pulang ke rumah untuk mengambil tali.

"Bagaimana perangkapmu, Anakku? Adakah hasilnya?" tanya ibunya.

"Tak satu pun yang kena, Bu. Binatang-binatang itu telah mengetahui perangkap jenis itu," kata Supak.

"Sekarang apa rencanamu?" kembali ibunya bertanya.

"Aku akan membuat perangkap dari tali, Bu. Mudah-mudahan berhasil," jawab Supak. Ibunya terdiam dan Supak kembali ke ladang membawa tali. Kali ini dia membuat perangkap jerat. Ujung tali ia ikatkan ke ujung batang sebuah pohon, sedangkan ujung lainnya dibuat simpul pengikat dan diletakkan di atas tanah. Jika binatang yang lewat menginjak tali jerat itu, kakinya akan terjerat dan tubuhnya akan tergantung. Setelah membuat jerat, Supak kemudian pulang untuk menunggu hasilnya.

Malam pun tiba, sekawanan kancil kembali datang ke ladang Supak. Sebelum masuk ke ladang, mereka merusak semua jerat yang dibuat Supak.

“Jebakan seperti ini sudah kami kenal, jangan harap bisa mengenai kami,” kata seekor kancil kepada sesamanya. Kembali, tanaman ubi jalar dan ubi kayu jadi sasaran santapan kawanan kancil tersebut. Makin berkuranglah jumlah tanaman di ladang Supak akibat ulah mereka. Mereka baru berhenti merusak tanaman itu dan pergi ke hutan ketika sudah merasa kenyang.

Pagi pun tiba. Supak bergegas pergi ke ladang untuk memeriksa tanaman dan jerat yang dipasangnya. Tak satu pun jerat itu mengenai binatang, bahkan makin banyak tanaman yang rusak dan mati. Ubi kayu hanya tersisa beberapa pokok pohon, begitu pula halnya dengan ubi jalar.

“Ini sudah keterlaluan!” kata Supak sambil menggelengkan kepalanya. “Jika terus dibiarkan, pastilah ladangku ini tidak menghasilkan!” lanjutnya. Supak kemudian pulang menuju rumah. Ia berjalan gontai sambil berpikir tentang jebakan apa yang tidak dikenal oleh binatang-binatang itu. Tiba di rumah, Supak segera mandi, makan, kemudian kembali berpikir

apa jalan keluar yang tepat untuk menangkap binatang perusak tanamannya.

Ibunya pulang membawa seekor burung punai. "Dari mana Ibu mendapat burung itu?" tanya Supak ketika ibunya masuk ke rumah.

"Burung ini Ibu dapatkan di jalan. Tubuhnya penuh getah, lihatlah!" kata ibunya sambil menunjukkan bulu burung yang terkena getah.

"Kita pelihara burung ini, mudah-mudahan bisa hidup," lanjut ibunya. Supak diam sejenak, tidak menghiraukan perkataan sang ibu.

"Supak! Apa yang kau pikirkan?" tanya ibunya mengejutkan lamunan Supak.

"Oh, ini, Bu! Saya sedang berpikir mengenai jebakan untuk menangkap kancil di ladang kita," jawab Supak terbata-bata.

""Tadi Ibu katakan bahwa burung ini kena getah," ujar Supak. "Ya. Mengapa rupanya?" tanya ibunya.

"Nah! Ini dia yang kucari-cari!" seru Supak. Sang Ibu hanya melongo, tanda tidak mengerti maksud si anak.

3. Patung Getah

Supak segera keluar rumah, membawa parang, menuju ke hutan. Muncul idenya untuk membuat perangkap kancil dari getah pohon. Getah pohon nyatu disadap sebanyak-banyaknya, kemudian disimpan dalam sebuah tabung bambu yang besar. Setelah merasa keperluan getahnya tercukupi, Supak pulang membawa getah itu. Ia kemudian membuat sebuah patung yang menyerupai manusia. Patung itu kemudian diolesi getah pohon dari bagian kepala hingga pinggang, sedangkan bagian bawahnya dibiarkan tak bergetah karena akan ditancapkan di tanah. Pekerjaan membuat jebakan dari getah telah selesai.

Setelah makan siang, Supak segera membawa jebakan itu menuju ladang. Patung getah ditancapkan di tanah pinggiran ladang, di tempat yang sering dilalui kawanan kancil. Ia kemudian memeriksa tanaman di ladangnya dan mencabuti rumput liar. Tampak olehnya buah semangka yang bergelantungan di tanah. Ukurannya besar-besar dan sebagian buah mulai

matang. “Tidak lama lagi saya dan ibu akan panen!” kata Supak.

Menjelang sore hari Supak pulang ke rumah. Ia segera mandi, kemudian makan bersama ibunya.

“Seharian penuh kau bekerja, Nak! Sampai tidak ada waktumu untuk istirahat,” kata ibunya.

“Tidak apa-apa, Bu. Lagi pula, saya senang memelihara kebun kita. Sebentar lagi kita panen buah semangka,” kata Supak kepada ibunya. Setelah makan, mereka melakukan pekerjaannya masing-masing. Sang Ibu menganyam tikar, sedangkan Supak membuat gagang parang.

“O, ya. Besok pagi Ibu juga akan ke ladang kita. Sudah beberapa hari ini Ibu tidak ke sana,” kata sang Ibu.

“Baiklah, Bu. Saya tidur ya, Bu. Besok kita bersama-sama ke sana. Selamat malam,” kata Supak. Supak tidur nyenyak dan mendengkur karena lelah bekerja seharian.

Ibunya hanya diam melihat sang anak. “Kasihan kau, Nak. Hanya engkaulah tumpuan harapan Ibu,”

ibunya terharu. Setetes air jatuh dari mata sang Ibu yang sudah tua. Sang ibu pun beranjak tidur.

Sementara itu, di ladang kawanan kancil kembali datang untuk memakan tanaman ubi kayu dan ubi jalar.

"Kita cari makan di ladang orang. Tak satu pun jebakan yang mampu menjerat kita hahaha..!" kata kawanan kancil itu sambil bernyanyi-nyanyi. Tiba-tiba, "Berhenti sebentar! Ada orang di kebun itu!" kata seekor kancil.

"Ah! Mana mungkin tengah malam begini ada pemiliknya," kata yang lain.

"Coba, kita perhatikan! Manusia atau bukan yang berdiri di pinggir ladang itu," kata kancil yang terbesar.

"Kelihatannya tidak bergerak! Pasti bukan manusia!" kata kancil yang lain.

Seekor kancil memberanikan diri mendekati patung itu. "Oi, ini bukan manusia, tetapi patung! Lihatlah kalian ke sini!" kata kancil itu.

Setelah mendengar perkataan itu, kawanan kancil segera menuju tempat itu. "Bodoh! Benar-benar bodoh

manusia itu. Sudah kehabisan akal rupanya!" kata kancil yang terbesar.

Iseng-iseng seekor kancil bertanya pada patung karet itu, "Hai, Kawan. Bolehkah kami mengambil tanaman di kebun ini?" Patung itu diam karena memang tidak bisa bicara layaknya manusia.

"Wah! Sombong niiiih yeeeeeee!" kata kancil yang lain.

"Kalau tidak diperbolehkan, kutinju kepalamu nanti!" kata seekor kancil sambil mengacungkan kepalan tangannya ke arah patung karet. Kawanan kancil itu sibuk bercanda dengan patung itu hingga melupakan tujuan semula.

"Boleh, tidak? Kalau tidak, nih, rasakan!" kata seekor kancil sambil meninju kepala patung karet itu. Buk! Tangan kanannya mengenai kepala patung. Ia menarik tangannya, tetapi tidak mampu. Tangannya menempel kuat di kepala patung.

"Hai, kurang ajar, kau, ya! Berani sekali menangkap tanganku! Kupukul kau dengan tangan kiriku! Lepaskan atau tidak?" kata kancil itu geram. Buk! Kembali kepalan

tangan kirinya meninju muka patung itu dan tangan itu pun menempel kuat. Buk! Tendangan kaki kanan kancil itu mengenai tubuh patung karet dan menempel, lengket. Selanjutnya, kaki kirinya juga melekat kuat di tubuh patung karet.

Karena merasa tidak mampu melepaskan diri, kancil itu memanggil kawan-kawannya. "Hoi, Kawan-Kawan! Tolong aku! Patung ini berani menangkapku!" kata kancil itu kepada kawan-kawannya.

"Wah! Keterlaluan sekali! Ayo, kita pukuli beramai-ramai patung itu supaya dia kapok!" seru kancil yang besar.

Kawanan kancil itu kemudian mengeroyok patung getah. Bak! Bik! Buk! Bak! Bik! Buk! Tendangan dan tinju kawanan kancil mengenai tubuh patung getah, tetapi tangan dan kaki mereka pun ikut melekat di tubuh patung getah. Mereka sibuk menyelamatkan diri, tetapi tidak mampu melepaskan diri dari patung itu. Hingga pagi menjelang, kawanan kancil tetap menempel di tubuh patung getah, jebakan Supak. Selamatlah

tanaman di ladang Supak dan ibunya dari gangguan kawanan kancil itu.

Cahaya matahari pagi menerobos celah-celah daun pepohonan sepanjang jalan setapak menuju ladang Supak dan ibunya. Tampak mereka berdua sedang berjalan menuju ladang. Sebilah mandau bersarung tergantung di pinggang Supak. Sambil menggendong lanjung, mereka berdua terus berjalan menuju ladang. Tidak lama kemudian tibalah mereka di ladang. Ibu Supak langsung memeriksa tanaman semangka dan tanaman lainnya, sementara Supak langsung menuju ke tepi ladang, tempat jebakan getah yang dipasangnya kemarin.

Supak terkejut ketika melihat jebakan itu mengenai sasarannya. Beberapa ekor kancil menempel di tubuh patung getah.

"Nah! Akhirnya, tamatlah riwayat kalian, hai perusak tanaman!" seru Supak.

"Bu! Ibu, Ibu! Cepat kemari! Lihatlah jebakanku!" teriak Supak memanggil ibunya. Bergegas sang Ibu menemui Supak.



“Wah, banyak sekali! Cepat kita sembelih!” kata ibunya. Satu per satu kancil itu mereka sembelih lalu mereka bawa pulang. Sehari penuh mereka berdua sibuk, membawa hasil jebakan itu ke rumah.

“Kebetulan sekali, sudah lama kita tidak memiliki persediaan makanan yang cukup,” kata ibu Supak.

Daging kancil itu sebagian mereka panggang, sebagian besar mereka awetkan, dengan mengeringkannya. Kesibukan hari itu cukup melelahkan. Asap dari perapian Supak segera mengepul disertai aroma bakaran daging kancil. Asap itu mengundang perhatian Gantang yang sedang bermain bersama teman-temannya. Ia menduga rumahnya sedang terbakar.

“Wah! Rumahku terbakar!” serunya.

Gantang bergegas pulang. Ia membawa labu yang sudah terisi air untuk disiramkan ke tempat yang terbakar. Byuuuuur! Air ditumpahkannya ke arah api panggangan Supak.

“Hei! Apa yang kau lakukan, Kak?” seru Supak terkejut.

“Lho, ditolong dari kebakaran, kok, malah marah?” kata Gantang.

“Siapa yang kebakaran?” kata Supak jengkel.

“Coba kau lihat! Api pangganganku padam karena ulahmu!” sambungnya.

“Panggangan? Panggangan apa?” tanya Gantang heran.

“Lihatlah sendiri!” kata Supak.

Gantang memperhatikan tumpukan daging kancil di dekat perapian.

“Wah, wah, banyak sekali. Kau curi dari mana? Eh! Salah! Maksudku, kau dapatkan dari mana binatang sebanyak ini, Supak?” tanya Gantang.

“Sudah! Sekarang, bantu aku untuk memanggang daging ini, ayo! Nantilah aku ceritakan,” kata Supak.

Sambil membantu memanggang, Gantang terus mendesak Supak untuk menceritakan dari mana binatang itu ia peroleh.

“Ayolah, Dik! Cepat beri tahu aku, bagaimana caramu mendapatkannya?” minta Gantang.

“Kalau kuceritakan, paling-paling Kakak akan membuat bencana karena sering ceroboh!” kata Supak.

“Ayolah, Dik. Ceritakanlah. Aku masih tidak mengerti maksudmu itu,” kata Gantang.

Pembicaraan mereka terhenti ketika Linge memanggil mereka. “Supak, Gantang, segera masuk rumah! Kita makan bersama,” seru ibunya dari dalam rumah.

“Nanti kita lanjutkan. Sekarang kita makan dulu, ayo!” kata Supak mengajak Gantang.

Di dapur sudah terhidang berbagai jenis masakan. Mereka bertiga pun makan. Sambil makan, mulut Gantang tak henti-hentinya bertanya dari mana daging kancil itu diperoleh. Beberapa kali makanan tersembur dari mulutnya.

“Sudahlah, nanti aku ceritakan. Tak baik makan sambil berbicara!” kata Supak mengingatkan.

Gantang pun diam, mencoba menahan rasa keingintahuannya tentang cara Supak mendapatkan binatang itu.

Selesai makan, Gantang menagih janji Supak.

“Kuperoleh semua ini dari jebakan getah yang kubuat dan kupasang di tepi ladang. Binatang itu akan lengket di patung getah ini,” kata Supak sambil menunjukkan patung getah buatannya. Gantang segera menyambar patung itu dari tangan Supak.

“Aku pinjam beberapa hari untuk dipasang di ladangku!” katanya sambil tergesa-gesa pergi.

“Hati-hatilah menggunakannya!” kata Supak mengingatkan.

Gantang bergegas pergi meninggalkan rumah.

“Hei! Mau ke mana kau, Gantang?” tanya ibunya.

“Aku mau ke ladang kita untuk memasang jebakan, Bu!” katanya dari jauh.

4. Gantang yang Ceroboh

Gantang menuju arah ladang untuk memasang patung getah buatan Supak. Ia lupa menanyakan bagaimana cara memasangnya.

Sudah tiga hari lamanya, Gantang belum juga mengembalikan jebakan getah milik Supak.

“Sudah tiga hari ini, Gantang belum juga mengembalikan patung getah milikku, Ibu,” kata Supak.

“Mungkin masih belum ada binatang yang kena,” jawab ibunya.

“Saya khawatir, Bu. Jangan-jangan Gantang salah memasangnya,” lanjut Supak.

“Salah pasang bagaimana maksudmu, Supak?” tanya ibunya sedikit heran. “Sudah tiga hari ini Gantang belum pulang juga dari ladang atau mungkin ia bermalam di sana sambil menunggu jebakannya. Ibu juga khawatir. Cobalah, Supak, kau susul kakakmu ke ladangnya.”

“Baik, Bu!” kata Supak.

Supak pergi menyusul Gantang ke ladangnya. Sampai di kebun itu, Supak berteriak memanggil Gantang, “Gantang! Gantang! Cepat pulang!”

Berkali-kali Supak memanggil Gantang, tetapi tidak ada sahutan. Supak pun berjalan mengelilingi tepian ladang sambil memanggil Gantang.

“Gantang! Gantang! Cepat pulang! Ibu mencarimu!” teriak Supak. Sambil berjalan, Supak terus memanggil Gantang.

Supak hampir putus asa karena orang yang ia cari tidak ia temukan. Ia berencana kembali ke rumah. Namun, tiba-tiba ia mendengar suara rintihan tidak jauh dari tempatnya berdiri.

“Aduh, tolong, aduh, tolong!” Suara itu terdengar lemah.

Supak mencari sumber suara itu. Terlihat olehnya sesosok tubuh meringkuk di tanah, tangan dan kakinya lengket menempel di patung getah.

“Hei, Gantang. Apa yang terjadi?” tanya Supak.

“Tolong aku...,” kata Gantang lirih. Supak tanggap menghadapi yang terjadi dengan kakaknya itu. Segera ia melepaskan Gantang yang melekat di patung getah. Gantang lemah lunglai karena kehabisan tenaga dan kelaparan sehingga tidak mampu berjalan. Terpaksa, Supak menggendong kakaknya dan membawanya pulang.



Dengan susah payah Supak menggendong tubuh Gantang yang gemuk. Beberapa kali ia berhenti karena capek menggendong. Akhirnya, mereka tiba di rumah.

Linge datang menyongsong, "Apa yang terjadi Gantang? Mengapa kau bisa begini?" tanya ibunya. Gantang tidak mampu menjawab pertanyaan itu. Tubuhnya makin lemah dan pandangannya makin kabur. Tubuhnya segera dibawa ke dalam rumah dan dibaringkan di tengah rumah. Linge segera memberinya air minum dan menyuapinya makanan. Sambil membersihkan getah yang menempel di tubuh Gantang, Linge berkata, "Jadikanlah ini pengalaman berarti bagimu, Anakku! Mudah-mudahan perilakumu berubah."

Perlahan tetapi pasti, kesehatan Gantang berangsur membaik dan ia sudah dapat berbicara. "Maafkan aku atas kecerobohanku, Ibu! Aku berjanji akan selalu mendengarkan nasihat Ibu, juga Supak," katanya dengan berlinang air mata.

Ibunya merasa terharu mendengar perkataan anaknya. “Sudahlah, Anakku. Ibu sudah memaafkanmu. Semoga hari esok lebih baik bagimu.”

Demikianlah, sejak kejadian itu Gantang tidak lagi malas bekerja. Ia tidak lagi tergesa-gesa mengerjakan sesuatu. Setiap hari ia bersama ibunya memelihara tanaman di ladang mereka. Tanaman liar dicabuti dan dibuang agar tanaman yang diharapkan tumbuh tidak terganggu.

Musim panen pun tiba. Supak dan Linge membantu mengangkut hasil panen di ladang Gantang. Mereka hidup rukun dan damai tanpa ada masalah di antara mereka.

5. Perintah Raja Anua

Pada suatu hari Gantang dan Supak pergi memancing. Mereka naik perahu kecil dan berkayuh ke hilir, mencari tempat yang kira-kira dihuni banyak ikan. Gantang dan Supak tidak mengetahui bahwa seluruh Kerajaan Palangka sedang dalam suasana perang dan berkabung. Kedua anak itu memiliki kebiasaan untuk

selalu riang gembira. Mereka tidak pernah bersedih. Mereka berdua adalah anak pemberani, tidak mengenal takut ataupun bahaya.

Sambil mengayuh perahu, keduanya bernyanyi dengan memukul tepi perahu sebagai pengganti gendang dan gamelan. Ramai kedengarannya dari jauh. Karena terlalu asyik, tanpa mereka sadari mereka berdua telah sampai di hadapan istana Raja Anua. Mereka tetap saja bernyanyi dengan gembira, seakan tidak peduli dengan keadaan sekitarnya.

Kegembiraan kedua pemuda ini menarik perhatian semua orang, termasuk penghuni istana yang pada saat itu sedang berduka karena baru saja kehilangan putri raja yang diculik oleh Raja Gajah. Keadaan itu membuat Raja Anua geram, lalu ia dan beberapa petugas istana keluar untuk melihat siapa gerangan yang telah membuat keributan di luar istana.

Di luar istana, Sang Raja melihat dua orang pemuda tanggung sedang naik perahu dan asyik bernyanyi riang, tanpa memperhatikan keadaan sekelilingnya. Ketika menyaksikan hal tersebut, Raja Anua makin marah.

Raja Anua segera memerintahkan petugas keamanan untuk menangkap kedua anak itu. Perintah itu segera dilaksanakan petugas keamanan. Mereka menangkap Gantang dan Supak, lalu membawanya menghadap raja. Gantang sangat ketakutan dan gemetar karena ditanyai dan dimarahi raja. Sementara itu, dengan gemetar Supak memberanikan diri untuk menyatakan kepada raja bahwa mereka tidak mengetahui ada perintah untuk berkabung. Ia menceritakan bahwa mereka datang dari udik, yang jauh dari berita tentang kerajaan, sehingga benar-benar tidak mengetahui bahwa sesungguhnya kerajaan sedang ditimpa musibah.

Setelah mendengar jawaban yang lemah lembut dari Supak yang masih muda itu, kemarahan raja berkurang. Kemudian, Sang Raja memberi perintah. "Kalian berdua mulai hari ini harus berangkat ke mana saja untuk mencari Nyai Balau yang hilang. Kalian harus mendapatkannya. Setelah itu, kalian harus kembali ke istana ini. Siapa di antara kalian berdua yang mendapatkannya akan saya kawinkan dengan Nyai Balau dan saya nobatkan menjadi raja muda. Jika



kalian berdua tidak berhasil membawa pulang Nyai Balau, hukuman akan menunggu kalian. Sekarang, berangkatlah!"

Kemudian raja memerintahkan bendahara istana untuk memberikan bekal secukupnya bagi Gantang dan Supak. Setelah semua perbekalan dimasukkan ke dalam perahu, kedua anak muda itu kembali naik ke perahu. Pada saat menaiki perahu tersebut tampak sekali Supak tidak gembira sebagaimana ketika mereka berangkat memancing dari rumah. Sementara itu, Gantang gembira sekali melihat makanan sebanyak itu sebab seumur hidupnya ia tidak pernah memperoleh makanan yang banyak dan enak-enak seperti itu. Gantang dan Supak lalu mengayuh perahu mereka untuk pulang dan membatalkan rencana mereka untuk memancing.

Sambil berkayuh, Gantang mencicipi makanan yang enak-enak itu, tetapi, sebaliknya, Supak menangis tersedu-sedu. Tingkah Gantang yang riang gembira memakan perbekalan pemberian raja itu tidak dihiraukannya. Gantang mengejek Supak yang menangis dan sedih karena mendapat rezeki besar.

Supak lalu berkata, “Kau hanya memikirkan perutmu saja, tidakkah terpikir olehmu bahwa mencari sesuatu yang tidak kita ketahui ke mana perginya dan di mana tempatnya adalah sesuatu hal yang tidak mungkin kita lakukan. Apakah kau menyadari bahwa jika kita tidak berhasil melaksanakan tugas itu, nyawa kita berdua akan melayang. Kalau kita berdua mati, bagaimana nasib ibu?”

Tidak terasa keduanya telah sampai di rumah. Linge menanyakan penyebab Supak menangis. “Apakah gerangan yang telah terjadi, Supak, Gantang? Apakah kalian berdua berkelahi? Apakah Supak sakit?” Deretan pertanyaan itu mengalir dengan derasnya.

Supak menjawab, “Tidak, Bu. Kami tidak berkelahi dan saya tidak sakit.” Supak kemudian menceritakan peristiwa yang mereka alami dari awal sampai akhir. Setelah mendengar cerita itu, Linge juga sedih dan menangis.

Sambil menangis, Linge berkata, “Berangkat sajalah, Anakku. Ini adalah bentuk pengabdianmu kepada Raja Anua yang bijak itu. Sebagai rakyat kita

mesti tunduk. Semoga Tuhan melindungi kalian dan memberikan jalan kepada kalian berdua sehingga nanti kalian dapat kembali dengan selamat. Ibu akan selalu berdoa untuk kalian."

6. Mencari Sang Putri

Keesokan harinya Gantang dan Supak berangkat mengembara, menuruti langkah kaki mereka untuk mencari Nyai Balau. Linge hanya bisa memandang keberangkatan kedua putranya dari kejauhan dengan hati yang gelisah. Ia hanya bisa berdoa, semoga kedua putranya dapat menemukan putri raja yang hilang.

Berhari-hari sudah keduanya menjelajah, keluar masuk hutan, mendaki gunung, dan menyeberangi lembah. Ketika perut mereka lapar, mereka berhenti untuk makan. Mereka bermalam di mana saja pada saat malam tiba. Hujan dan panas mereka alami, binatang buas dan rintangan tidak mereka pedulikan. Tekad mereka hanya satu, yaitu Nyai Balau harus mereka temukan.

Pada suatu hari, pada saat matahari sudah tergelincir, keduanya tiba di tepi sebuah danau yang sangat luas. Di tengah-tengah danau itu tampak samar-samar sebuah pulau kecil. Air yang bergelombang menyulitkan mereka untuk menyeberangi danau tersebut. Gantang menangis tersedu-sedu karena takut. Ia benar-benar tidak mempunyai keberanian untuk menyeberangi danau itu tanpa perahu. Sementara itu, Supak diam dan berpikir. Kemudian, ia berlutut di tepi danau. Sejurus kemudian diselentiknya air danau itu tiga kali sambil mulutnya komat-kamit, seakan-akan ia mengucapkan sesuatu.

Tidak lama kemudian, kelihatan air di danau bergulung-gulung ke tepi lalu muncullah kepala seekor naga di tepi danau tempat Supak dan Gantang berdiri. Karena melihat kemunculan seekor naga yang besar itu, Gantang makin ketakutan. Sebaliknya, Supak kelihatan tenang saja memandang kepala naga yang muncul dari danau tersebut. Sama sekali tidak ada roman ketakutan di wajahnya.



Ular naga besar yang baru muncul itu memandang kedua pemuda tersebut, kemudian berkata, "Cucuku, kalian jangan takut, aku adalah sahabat nenekmu sejak zaman dahulu. Telah lama aku menunggu saat-saat bertemu dengan kalian berdua. Bukankah Cucuku berdua ini datang untuk menjemput Nyai Balau? Ketahuilah, Cucuku, Nyai Balau sekarang ini sehat-sehat saja. Ia tinggal di istana raja yang berada di pulau yang kelihatan di tengah-tengah danau ini. Sekarang naiklah kalian berdua ke atas punggungku dan peganglah tandukku erat-erat. Aku akan mengantar kalian berdua ke pulau itu."

Setelah mendengar perkataan naga tersebut, keduanya menjadi tenang. Lalu, Supak dan Gantang segera naik ke punggung naga itu. Naga itu bergerak, menyelam ke dalam air danau, membawa mereka berdua. Mereka senang sekali menyeberang bersama naga tersebut karena pakaian dan barang-barang yang mereka bawa tidak basah meskipun mereka menyelam. Menjelang tengah malam, mereka pun tiba di pantai

pulau itu. Mereka kagum sekali melihat kota dan istana Raja Gajah yang sangat megah dan terang benderang.

Naga itu berkata, "Turunlah, Cucuku! Jemputlah Nyai Balau dengan kebijaksanaan dan keberanian kalian." Kemudian, naga itu menghilang, kembali ke dalam air. Setelah naga tersebut pergi, kedua pemuda itu lalu memikirkan cara mengambil kembali tuan putri yang telah diculik oleh Raja Gajah.

Supak meminta kakaknya, Gantang, untuk pergi ke istana Raja Gajah dan menjemput Nyai Balau. Namun, Gantang menolak. Ia tidak mempunyai keberanian untuk menghadapi Raja Gajah. Akhirnya, yang berangkat ke istana untuk menjemput Nyai Balau adalah Supak. Supak lalu berangkat ke istana. Jauh juga perjalanan dari tepi pantai ke istana Raja Gajah itu. Hampir tengah malam, barulah Supak sampai di depan istana Raja Gajah.

Pada malam itu, di istana Raja Gajah diadakan pesta yang sangat meriah. Di setiap sudut istana orang-orang ramai menyanyi, menari, dan minum-minum

hingga banyak yang mabuk. Para penjaga istana juga ikut menikmati pesta tersebut.

Menjelang tengah malam, lipan besar penjaga istana masuk ke istana Raja Gajah dan menemui Nyai Balau. Lipan itu melarang Nyai Balau untuk ikut berpesta. Ia juga meminta Nyai Balau untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian laki-laki dan melarang Nyai Balau tinggal di dalam kamar. Ia meminta Nyai Balau untuk segera keluar kamar dengan pakaian laki-lakinya.

Sejak kedatangan lipan besar itu, Nyai Balau mengenakan pakaian laki-laki dan mondar-mandir di luar istana. Orang lain tidak ada yang menghiraukannya sebab mereka semua sedang mabuk dan menikmati malam yang penuh kegembiraan itu. Malam pun makin larut dan semua orang berkumpul di dalam ruang tengah istana sebab ada pertunjukan tarian khusus dari penari-penari istana.

Situasi istana Raja Gajah yang meriah oleh pesta membuat semua orang seakan-akan lupa dengan keberadaan Nyai Balau yang mereka culik dari Kerajaan Palangka. Semua orang larut dalam kegembiraan

yang seakan-akan belum pernah mereka rasakan sebelumnya.

Sementara itu, Supak yang telah sampai di istana Raja Gajah dapat dengan mudah berjalan-jalan, mengamati situasi istana yang sedang dalam suasana pesta tanpa ada rasa takut karena semua orang asyik dalam kegiatannya masing-masing. Pada saat Supak mendekati istana, ia melihat seseorang yang berdiri seakan menunggu sesuatu. Maka, ia pun mendekat dan memperhatikan orang tersebut. Setelah mengamati dengan saksama, ia yakin bahwa orang yang diperhatikannya itu adalah Nyai Balau. Ia masih ingat betul ciri-ciri Nyai Balau yang disebutkan oleh Raja Anua sewaktu mereka diperintahkan untuk mencari Nyai Balau.

Nyai Balau sedang berdiri seorang diri di tangga istana. Setelah melihat keadaan yang sangat memungkinkan itu, Supak segera mendekati Nyai Balau dan memberitahunya bahwa ia diutus oleh Raja Anua untuk menjemput Nyai Balau. Nyai Balau sangat gembira mendengar pernyataan Supak. Ia bahagia

sekali karena ada yang menolongnya untuk lepas dari penculikan. Ia sudah sangat rindu dengan keluarganya.

Supak dan Nyai Balau segera berlari meninggalkan istana Raja Gajah. Setelah lama mereka berlari meningalkan istana, sampailah mereka di tempat Supak dan Gantang diantar sang naga. Setelah sampai di pantai, tempat Gantang menunggu, mereka kemudian istirahat. Tak lama kemudian naga besar muncul untuk menjemput dan mengantar mereka kembali ke seberang.

Menjelang pagi hari mereka telah tiba di seberang dan langsung turun ke pantai. Tak lupa mereka mengucapkan terima kasih kepada naga besar yang telah mengantarkan mereka. Sebelum mereka berpisah, naga besar itu berpesan, "Cucuku, bahaya yang kalian hadapi mungkin masih ada. Jagalah tuan putri dengan baik. Selamat jalan dan selamat berpisah." Naga besar itu pun menghilang kembali ke dalam air.

Sementara itu, di istana Raja Gajah, setelah menyadari bahwa Nyai Balau berhasil melarikan diri, seisi kerajaan menjadi gempar. Mereka terkejut ketika

mengetahui bahwa Nyai Balau sudah tidak ada lagi. Maka, raja segera memerintahkan bala tentaranya untuk mencari Nyai Balau. Namun, meski hampir seluruh wilayah kerajaan diperiksa, Nyai Balau tidak juga ditemukan. Keadaan itu tidak berlangsung lama karena raja kembali memerintahkan rakyat dan bala tentaranya untuk melanjutkan pesta atas kelahiran anaknya. Ia tidak peduli lagi ke mana Nyai Balau melarikan diri.

Sementara itu, sesampainya di seberang danau, Supak dan Gantang mempersilakan Nyai Balau untuk beristirahat, sedangkan mereka berdua menyiapkan perlengkapan untuk mengantarkan Nyai Balau ke istana Kerajaan Palangka. Mereka lalu mencari beberapa alat yang dibutuhkan untuk membuat *keba* (keranjang pengangkut) yang akan dipakai untuk membawa Nyai Balau.

Setengah hari waktu yang mereka perlukan untuk mengumpulkan bahan dan hampir setengah hari juga waktu yang digunakan untuk membuat *keba*. Setelah dirasa cukup, mereka pun segera berangkat. Supak dan

Gantang membawa Nyai Balau dengan menggunakan *keba*. Bergantian mereka berdua memikulnya, melewati hutan rimba yang lebat. Bekal makanan yang mereka bawa dari Kerajaan Palangka dulu masih banyak. Nyai Balau senang sekali menikmati makanan dari istananya sendiri.

Pada saat malam tiba, mereka bertiga bermalam di dalam hutan yang lebat itu. Mereka berdua bergantian pula menjaga Nyai Balau yang sedang beristirahat. Menjelang subuh, sewaktu giliran Gantang menjaga tuan putri, rupanya Gantang tertidur. Pada saat itulah datang seekor naga hutan yang tinggal di dalam sebuah lubang di bawah bukit. Naga raksasa itu menculik Nyai Balau. Nyai Balau yang pada saat itu sedang tidur pulas tidak menyadari bahwa ia telah dibawa pergi dari tempat mereka bermalam. Ia justru bermimpi bertemu dengan orang tuanya yang selama ini ia rindukan. Ia merasa bahwa rakyat makin cinta kepadanya. Seluruh rakyat mengelu-elukan kehadirannya dan menyambut kedatangannya dengan gembira.

Pagi hari, setelah bangun dari tidur, mereka baru menyadari bahwa Nyai Balau telah hilang. Supak dan Gantang saling menyalahkan. Supak yang sudah tahu watak kakaknya berdiam diri. Ia berkeliling menyelidiki daun-daun di atas tanah yang tersibak, seakan-akan bekas dihela sesuatu. Diikutinya jejak itu dan akhirnya ia temukan lubang besar yang tampaknya licin dan gelap. Supak meyakinkan dirinya bahwa Nyai Balau telah dibawa oleh naga atau ular besar ke dalam lubang itu. Keyakinannya itu diperkuat dengan bekas-bekas jejak yang tampak pada tumbuhan yang ada di sekitar tempat itu.

Mereka berdua lalu berpikir tentang cara untuk turun ke dalam lubang besar itu. Supak berkata bahwa lubang yang dijadikan sarang oleh ular yang menculik Nyai Balau itu tentu sangatlah dalam dan diperlukan alat bantu untuk mencapai kedalaman lubang tersebut.

Supak mengajak Gantang memotong rotan untuk membuat *salang* (keranjang yang dibuat dari rotan besar yang dapat memuat seorang manusia) dan membuat tali untuk memasuki lubang itu.

Supak tidak gentar berhadapan dengan apa saja karena naga besar, sahabat neneknya yang telah banyak membantu mereka saat di danau, telah memberikan banyak kesaktian dan mukjizat serta kekebalan kepadanya. Akan tetapi, Supak tidak mau banyak bicara dan takabur, seperti kakaknya Gantang. Ia tetap seseorang yang penuh perhitungan dan kewaspadaan.

Setelah *salang* selesai dibuat dan tali telah dipasang, Supak segera masuk ke dalam salang dan Gantang mengulurkan *salang* itu dengan menggunakan tali dari atas. Baru beberapa meter saja Supak masuk, *salang* itu sudah dihadang oleh ular besar, penjaga lubang besar itu. Supak menghabisi nyawa ular itu dengan *duhung* (senjata yang bentuknya gepeng, kedua sisinya tajam, dan ujungnya runcing) yang dimilikinya.

Akhirnya Supak sampai ke dasar lubang. Tempat itu tidak gelap, tetapi terang benderang, seolah-olah ada dunia lain. Di situ Supak bertemu dengan beberapa ular naga yang besar. Ia juga melihat Nyai Balau yang ditawan dalam sebuah keranjang besi. Supak lalu

meminta ular naga tersebut untuk membebaskan Nyai Balau dari sekapannya. Namun, ular itu menolak dan menantang Supak untuk berkelahi.

Maka, tejadilah perkelahian yang hebat antara Supak dan ular-ular naga raksasa. Perkelahian itu sangat seru. Supak dengan gagahnya menyerang ular naga yang berada di dekatnya. Begitu juga ular-ular tersebut, mereka saling berebut untuk mematuk dan membelit tubuh Supak. Akan tetapi, dengan gesit Supak selalu dapat menghindar dari sergapan ular-ular tersebut. *Duhung* yang dijadikannya sebagai senjata untuk menghadapi musuhnya telah berkali-kali menghunjam tubuh naga-naga itu. Setelah beberapa lama, Supak akhirnya dapat membunuh semua naga yang menyerangnya.

Supak segera membebaskan Nyai Balau dari keranjang besi. Begitu keranjang besi itu terbuka, Nyai Balau meloncat dan memeluk Supak kerena girang. Kemudian, keduanya berjalan menuju salang yang digunakan oleh Supak untuk turun. Karena *salang* tidak dapat memuat dua orang, Supak mempersilakan Nyai

Balau yang lebih dahulu keluar dari lubang itu. Sesudah itu, *salang* harus diturunkan kembali untuk mengangkat Supak.

Namun, Nyai Balau khawatir jika ia yang lebih dahulu keluar, nanti Gantang yang telah menunggu di luar tidak akan mau menurunkan *salang* tersebut untuk mengangkat Supak. Namun, berkat bujukan Supak, akhirnya Nyai Balau pun mau mengikuti saran Supak. Sebelum berpisah, Nyai Balau meminta Supak untuk bertukar cincin dengannya. Nyai Balau merasa berutang budi kepada Supak yang telah banyak menolongnya. Supak pun setuju. Kemudian, mereka bertukar cincin, cincin Kerajaan Palangka melingkar di jari manis Supak dan cincin Supak yang merupakan pemberian ibunya melingkar di jari manis Nyai Balau.

7. Khianat Gantang

Supak lalu memberi isyarat kepada Gantang untuk menarik tali salang dan Nyai Balau pun keluar dari dalam lubang tesebut. Gantang gembira sekali melihat kemunculan Nyai Balau. Tali *salang* diletakkan oleh

Gantang di tanah dan ia tak mau lagi mengulurkannya untuk mengangkat Supak.

Karena menyadari Gantang tidak mau mengulurkan *salang* untuk mengeluarkan Supak, Nyai Balau berusaha membujuknya agar mau mengulurkan salang untuk mengangkat Supak yang masih tertingal di dalam lubang tersebut. Namun, Gantang bersikeras tidak mau. Tali *salang* itu lalu dipotong-potong oleh Gantang dengan mengunakan *duhung*-nya. Nyai Balau menangis. Gantang memaksanya naik ke dalam *kaba* dan sekaligus membawanya, lalu berjalan meninggalkan tempat itu.

Supak tinggal seorang diri di dalam lubang itu. Ia sangat sedih. Ia yakin Gantang telah meninggalkannya seorang diri dalam lubang tersebut. Supak menitikkan air mata, mengenang saudaranya yang tega meninggalkan dirinya sendiri dalam lubang itu.

Supak mencari cara agar bisa keluar dari lubang besar itu. Dengan besi-besi bekas keranjang, tempat Nyai Balau ditawan, ia membuat anak tangga satu per satu. Setelah berjuang selama tujuh hari, barulah ia bisa keluar dari lubang besar itu. Ia sangat bersyukur.

Ketika sudah berada di luar, Supak memandang sekelilingnya. Hatinya sedih melihat bekas potongan tali salang yang diputus oleh Gantang. Terbayang olehnya kesedihan Nyai Balau melihat kelakuan kakaknya itu. Namun, ia sadar bahwa Nyai Balau dan Gantang sudah tidak di tempat itu lagi.

Supak lalu memutuskan untuk meninggalkan tempat itu, lalu meneruskan perjalanan dan pulang seorang diri. Walaupun tidak mempunyai perbekalan, ia tidak takut kelaparan. Hatinya tetap tenang dan ia juga tidak takut pada binatang buas.

Setelah berhari-hari lamanya berjalan, Gantang dan Nyai Balau sampai dengan selamat di Kota Palangka. Seisi istana Raja Anua dan seluruh rakyat Kerajaan Palangka bersuka ria, menyambut kedatangan Nyai Balau. Maka, diadakanlah pesta penyambutan selama tujuh hari tujuh malam. Pesta itu sangat ramai. Seluruh rakyat Kerajaan Palangka ikut bergembira karena putri kesayangan mereka telah kembali.

Gantang diperkenankan untuk tinggal di istana oleh raja. Kepada raja, Gantang menceritakan

perjuangannya merebut Nyai Balau dari tangan Raja Gajah dan berkelahi dengan naga di gua, tempat penawanan Nyai Balau, dalam perjalanan kembali ke Kerajaan Palangka. Selain itu, ia juga menceritakan bahwa adiknya, Supak, yang mendampinginya telah meninggal dalam perkelahian dengan naga tersebut.

Semua petugas kerajaan dan penduduk menaruh hormat kepada Gantang karena jasanya, menyelamatkan putri raja. Dialah kelak yang akan menjadi suami Nyai Balau dan dinobatkan sebagai raja muda. Raja segera mengumumkan bahwa perkawinan Gantang dan Nyai Balau akan segera dilangsungkan.

Sementara itu, Supak langsung pulang ke rumah untuk menemui ibunya. Bukan main gembira hati ibunya melihat kedatangan Supak. Ia langsung memeluk Supak. Ia sangat gembira karena anak kesayangannya telah kembali dengan selamat. Kemudian, ia juga menanyakan perihal tugas yang mereka emban.

Ibunya merasa terharu mendengar cerita Supak. Ia juga tak habis pikir mengapa Gantang tega meninggalkan adiknya di dalam lubang besar, tempat

para naga bersembunyi. Sementara itu, di luar sudah ramai tersiar kabar tentang pernikahan Nyai Balau dengan Gantang, tentang pesta besar yang akan dilakukan oleh raja.

Setelah mendengar cerita Supak, ia menyuruh Supak untuk melihat pesta yang akan diselenggarakan oleh kerajaan. Namun, Supak merasa enggan untuk melihat pesta di kerajaan. Ia tidak ingin mengganggu kebahagiaan kakaknya yang akan menikahi Nyai Balau. Maka, ia pun mencari-cari alasan untuk tidak berangkat ke kerajaan.

Linge, ibunda Supak dan Gantang, kemudian bertanya kepada Supak, "Mengapa kakakmu, Gantang, tidak datang menjumpaiku?" Supak hanya diam. Ia tidak mau memberikan jawaban walaupun sebenarnya tahu Gantang merasa malu kepada Nyai Balau dan orang tuanya (Raja Anua) sebab ibunya adalah orang miskin.

Sementara itu, selama di istana, Gantang selalu menceritakan keberanian, ketangkasan, ataupun kesaktian yang dimilikinya yang digunakan untuk

menghadapi setiap rintangan dan perlawanan musuh-musuhnya dalam merebut kembali Nyai Balau. Ia tampak sangat gembira karena sebentar lagi akan disandingkan dengan Nyai Balau.

Akan tetapi, Nyai Balau tidak demikian, ia tampak murung dan selalu sedih, makan pun hanya sekadarnya saja, seakan-akan ia menderita sakit hati yang sangat parah. Sedikit pun tidak tampak kegembiraan di wajahnya walaupun ia akan segera menyambut hari perkawinannya. Kedua orang tuanya sangat sedih melihat keadaan Nyai Balau.

8. Jujur Membawa Mujur

Pada hari yang telah ditetapkan, kedua mempelai, Gantang dan Nyai Balau, bersanding dan diarak keliling kerajaan menggunakan kereta emas dengan diiringi segala macam bunyi-bunyian yang menambah ramai suasana.

Pada saat arak-arakan melewati tempat Supak berdiri, terjadilah hal yang tak disangka-sangka. Nyai Balau menghentikan kereta dan segera keluar dari

kereta tersebut. Ia berlari ke arah Supak dan langsung memeluknya. Dengan suara lantang ia menyatakan kepada orang banyak bahwa Supaklah yang telah menolongnya. Supaklah orang yang paling berjasa dalam penyelamatan dirinya.

Disuruhnya pula setiap orang yang hadir di situ untuk memperhatikan cincin yang melingkar di jari Supak. Cincin yang ada di jari Supak adalah cincin kerajaan yang pernah diberikan oleh Nyai Balau sebagai tanda kenang-kenangan. Semua orang lalu memperhatikan jari tangan pemuda yang dikatakan oleh tuan putri telah menolongnya itu.

Setelah peristiwa tersebut, Gantang sangat malu. Ia menyesal telah menjadi orang yang serakah dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Ia bertekad untuk tidak lagi mengulangi perbuatannya tersebut.

Beberapa waktu kemudian ia datang menemui Supak yang sedang berjalan-jalan di sekitar pinggiran kerajaan. Ia menyatakan penyesalannya atas perbuatan yang selama ini ia lakukan kepada adiknya



itu dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi perbuatan itu terhadap siapa pun.

Kepada Supak, ia juga mengatakan bahwa memang sudah sepantasnya Supak menjadi pendamping Nyai Balau karena Supaklah yang dengan gigih berjuang menyelamatkannya. Kepada adiknya itu, ia berjanji akan membantu dengan ikhlas setiap saat dalam hal apa saja.

Ketika mendengar hal tersebut, Supak menjadi terharu. Ia mengatakan bahwa memang setiap orang memiliki kesalahan dan kekhilafan. Karena Gantang sudah menyadari kesalahannya, Supak pun dengan ketulusan hati memaafkan kesalahan kakaknya itu.

Sebagai wujud rasa cintanya kepada Gantang, Supak yang sudah diangkat menjadi raja muda mengajak Gantang tinggal bersama dengan ibu dan keluarga istrinya di istana. Namun, Gantang menolak permintaan tersebut dengan mengatakan bahwa ia ingin mengembara untuk memperdalam ilmunya dan ingin belajar dari pengalaman yang akan ia dapatkan di perjalanan nanti.

Supak berpesan agar semua yang telah dialaminya dijadikan pelajaran dalam mengarungi perjalanan hidup. Supak juga berpesan apabila memerlukan bantuan, Gantang bisa menjumpainya di istana Raja Anua atau di mana saja ia ingin menemuinya.

Setelah bertemu dengan Supak, Gantang berpamitan untuk segera melanjutkan perjalanannya. Supak melepas kepergian saudaranya dengan perasaan terharu. Ia berdoa, semoga Gantang nanti dapat menemukan jati dirinya dan dapat menjadi orang yang bisa membantu orang lain.

Biodata Penulis



Nama Lengkap	:	Basori, M.Hum.
Telp ponsel	:	085787572731
Pos-el	:	tjak.bas.aku@gmail.com
Akun Facebook	:	tjak bas
Alamat kantor	:	Jalan Tingang Km 3,5 Palangka Raya
Bidang keahlian	:	Linguistik

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

2002--2016 : Staf Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

2008--2011 : S-2 Magister Linguistik Universitas Padjadjaran

1995-2000 : S-1 Sastra Indonesia Universitas Airlangga

Informasi Lain:

Lahir di Lamongan, 4 Januari 1977. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Palangka Raya. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang penelitian bahasa, penyuluhan bahasa Indonesia di Kalimantan Tengah.

Biodata Penyunting

Nama : Triwulandari
Pos-el : erierieri777@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana Sastra Indonesia Universitas Padjajaran, Bandung (1996—2001)
2. S-2 Linguistik Universitas Indonesia (2007—2010)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1977. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas penyuntingan, di antaranya menyunting di Bapenas dan PAUDNI Bandung.

Biodata Ilustrator

Nama : Rizqia Sadida
Pos-el : rizqiasadida@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi dan desain

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2013 sebagai *Intern 2D Artist Nigtspade Game Developer*
2. Tahun 2015—2016 sebagai *Desainer Outsource* di Penerbit Mizan
3. Tahun 2013—sekarang *sebagai Desainer* dan *freelance ilustrator*

Judul Buku yang Pernah Diilustrasi:
1. *My First Quran Story* (Mizania Kids)
2. *Kisah Kisah di Sekolah* (Gramedia BIP)
3. Ilustrasi untuk cover buku Penerbit Mizania dan Haru

Informasi Lain:
Lahir 19 Maret 1993, seniman pameran WWF Nasib Gajah 2015, menaruh minat pada ilustrasi dan literatur buku anak. Bekerja paruh waktu di Perumahan Permata Bekasi II Blok E Nomor 6, Duren Jaya, Bekasi Timur.